

# Ahsanu Taqwim's Human Concept in the View of Said Nursi and Its Influence on Personality

**Azhar Afif Abu Abdurrasyid\***  
İstanbul Sabahattin Zaim Üniversitesi  
afif.azhar@std.izu.edu.tr

## Abstract

*Man has the best personality and ubūdiah because it is the perfect creation of God, However, it is the human self that makes his personality bad. This article attempts to explain the concept of man aḥsan al-Taqwīm (created in the best form) in the view of Said Nursi and its influence on a personality. This discussion uses analytical methods as a development of descriptive methods, The discussion step begins with the disclosure of the concept of man aḥsan al-Taqwīm in the Treatise of Nur by Badiuzzaman Said Nursi and at the end of the discussion described the influence of the concept in a personality. The results of this discussion can be concluded in several points. First, man is God's extraordinary creation, showing all the manifestations of asmaul busna that make man the orbit of all his carvings and as miniatures and models of all natural entities. Second, in man there are two sides: egoism and ubudiah, The process of aḥsanu taqwīm in man exists because it leaves the egoism (shows itself) and turns the potential of evil into the potential of good. Third: personality is divided into three, mutma'innah, lawwamah and ammarah. Fourth, in fact, the human personality has a perfect nature in accordance with the concept of aḥsanu taqwīm which has an element of faith in it. But denial and unbelief hinder the meaning of asmaul busna carvings. And make a person's personality imperfect even bad.*

**Keywords:** *Said Nursi, Human, Aḥsan al-Taqwīm, Personality.*

---

\* İstanbul Sabahattin Zaim University, Halkalı Merkez, Halkalı, 34303  
Küçükçekmece/İstanbul. HP: +905312472359.

## Abstrak

*Manusia memiliki kepribadian dan ubudiah yang terbaik karena merupakan kreasi Tuhan yang sempurna, namun, diri manusia sendiri yang membuat kepribadiannya menjadi buruk. Artikel ini mencoba menjelaskan tentang konsep manusia ahsan al-Taqwīm (tercipta dalam bentuk terbaik) perspektif Said Nursi dan pengaruhnya terhadap kepribadian seseorang. Pembahasan ini menggunakan metode analisis sebagai pengembangan dari metode deskriptif, langkah pembahasan diawali dengan pengungkapan konsep manusia ahsan al-Taqwīm di dalam Risalah Nur karya Badiuzzaman Said Nursi dan di akhir pembahasan secara deskriptif digambarkan pengaruh konsep tersebut dalam kepribadian seseorang. Hasil pembahasan ini dapat disimpulkan dalam beberapa poin. Pertama, manusia merupakan kreasi Tuhan yang luar biasa, yang memperlihatkan seluruh manifestasi nama-nama mulia yaitu asmaul husna yang menjadikan manusia sebagai orbit seluruh ukiran-Nya dan sebagai miniatur dan model dari seluruh entitas alam. Kedua, dalam diri manusia terdapat dua sisi yaitu: egoisme dan ubudiah, proses ahsanu taqwīm dalam diri manusia ada karena meninggalkan ego yang bersifat ismī (menunjukkan pada dirinya) serta merubah potensi keburukan menjadi potensi kebaikan. Ketiga: kepribadian terbagi atas tiga, Kepribadian mutma'innah, Kepribadian lawwamah, Kepribadian ammarah . Keempat, sejatinya kepribadian manusia memiliki sifat yang sempurna jika dilihat dari konsep penciptaan ahsanu taqwīm dengan keimanan yang ada dalam diri seseorang, namun dengan keingkaran maupun kekufuran dapat menghalangi makna ukiran asmaul husna serta jatuh dalam kegelapan yang pada akhirnya hilang sehingga tak terbaca, dan membuat kepribadian seseorang tidak sempurna bahkan menjadi buruk.*

**Kata Kunci:** *Said Nursi, Manusia, Ahsan al-Taqwīm, Personality.*

## Pendahuluan

Pembahasan tentang manusia menjadi suatu objek yang sangat menarik untuk dikaji karena sifat uniknya dan beragam unsur yang terdapat dalam diri manusia. Al-Quran telah menjelaskan tentang hakikat manusia yang merupakan ciptaan-Nya dengan sebaik-baiknya bentuk (*ahsan al-Taqwīm*) mulai dari bentuk tubuh dan nyawa yang melebihi keindahan bentuk hewan lainnya.<sup>1</sup> Sebagai bani adam,<sup>2</sup> secara hakikat manusia tidak hanya memiliki tubuh atau

<sup>1</sup> Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), 8050.

<sup>2</sup> Karim Amrullah, 2336.

jasad yang terbuat dari tanah (*thin*) tetapi juga ruh yang merupakan milik Allah, yang menegaskan bahwa Allah meniupkan roh-Nya ke dalam diri manusia.<sup>3</sup> Dan dari peniupan roh ini, menjelaskan bahwa ada kaitan erat antara seorang hamba dengan penciptanya. Disamping itu manusia juga memiliki kemuliaan yang berupa akal dan fikiran,<sup>4</sup> kebebasan, kepercayaan dan amanat mulia yang mana langit, bumi dan gunung-gunung enggan memegang amanat mulia tersebut.<sup>5</sup>

Manusia berasal dari ketiadaan yang kemudian diadakan serta akan kembali tiada, karena yang Maha Kekal hanyalah Sang Pencipta Yang Maha Kuasa,<sup>6</sup> penciptaan manusia berasal dari beberapa aspek yang berupa segumpal darah,<sup>7</sup> air, tanah,<sup>8</sup> bahan-bahan yang ada di bumi serta dari air mani.<sup>9</sup> Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang sempurna di dunia, kesempurnaan itu menjadi suatu kelebihan yang dimiliki oleh manusia dari makhluk yang lain. Ibarat logam, ada yang berbentuk emas dan perak, berbeda kualitas. Adapun tingkatan kualitas manusia baik dan buruknya dilihat dari tingkat pemahamannya atas agama, tingkat keimanannya, karena manusia bukan hanya sekedar jasad namun ruhnya juga yang menjadikan aspek internal di dalam diri manusia. Seperti yang dijelaskan dalam hadis riwayat Abu Hurairah:

*Dari Abu Hurairah RA, dari Rasulullah SAW beliau bersabda, "Manusia ibarat barang tambang berharga seperti tambang emas dan perak; orang-orang mulia pada masa jabiliyah adalah orang-orang mulia pada masa Islam jika mereka memahami (agama). Ruh-ruh manusia bagaikan tentara yang berkumpul; jika saling kenal maka bersatu dan jika tidak saling kenal maka ia akan terpisah." Dari Abu Hurairah RA, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Kalian mendapati manusia*

---

<sup>3</sup> Karim Amrullah, 5601–3.

<sup>4</sup> Karim Amrullah, 4093.

<sup>5</sup> Karim Amrullah, 5797–5800.

<sup>6</sup> Karim Amrullah, 4351.

<sup>7</sup> Karim Amrullah, 8059.

<sup>8</sup> Karim Amrullah, 5601–3, 3853, 4763.

<sup>9</sup> Karim Amrullah, 6038, 3891. Lihat juga di Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Maktubat* (Mesir: Daar Soezlar Publications, 2014), 421.

*itu seperti barang-barang tambang; orang-orang mulia pada masa jabiliab adalah orang-orang yang mulia pada masa Islam jika mereka memahami (agama). Kalian mendapati manusia pilihan dalam hal ini adalah orang yang paling benci agama ini (tadinya), dan kalian mendapati seburuk-buruk manusia adalah orang yang bermuka dua; yang datang kepada satu kelompok dengan satu wajah, dan kepada kelompok lain dengan wajah lain pula.”<sup>10</sup>*

Penciptaan manusia sangat terhubung dengan Penciptanya yaitu Tuhan Yang Maha Esa, berbeda dengan Barat<sup>11</sup> yang menafikan adanya hubungan dengan Tuhan yang menghasilkan salah satu teori evolusi seperti pernyataan Darwin bahwa makhluk hidup di muka bumi tercipta akibat dari peristiwa kebetulan dan muncul dengan sendirinya dari kondisi alamiah<sup>12</sup> dan manusia merupakan produk dari evolusi makhluk hidup yang terjadi selama jutaan tahun yang lalu seperti makhluk purbakala yang dilukiskan mirip dengan kera.<sup>13</sup> Pendapat ini jelas tidak dapat diterima, karena dalam Al-quran sudah menjelaskan bahwa manusia diciptakan dengan sebaik-baik bentuk dan berbeda dengan makhluk yang lain di mana manusia memiliki kemuliaan tersendiri. Sejatinnya esensi pemikiran barat condong kepada akal (rasional) dan sekuler.

Pandangan mengenai proses hadirnya manusia di bumi menurut barat dan Islam sangat berlawanan, Islam mengedepankan ego yang bersifat *harfi* yang menjelaskan adanya hubungan erat

---

<sup>10</sup> Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Beirut: Darul Ibnu Hazm, 2005), 12.

<sup>11</sup> Barat yang dimaksud ini merupakan peradaban yang dikembangkan oleh bangsa-bangsa Eropa dari peradaban Yunani kuno yang dikawinkan dengan peradaban Romawi, disesuaikan dengan elemen-elemen kebudayaan bangsa Eropa terutamanya Jerman, Inggris dan Prancis. Prinsip-prinsip asas dalam Filsafat, seni, pendidikan dan pengetahuan diambil dari Yunani; prinsip-prinsip mengenai hukum dan ketatanegaraan diambil dari Romawi. Sementara agama Kristen yang berasal dari Barat disesuaikan dengan budaya Barat. Lihat di Hamid Fahmy Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam (Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis Dan Kolonialis)* (Ponorogo: CIOS, 2008), 4. Lihat juga di Syed Muhammad Naquib Al- Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), 134.

<sup>12</sup> Harun Yahya, *Runtuhnya Teori Evolusi Dalam 20 Pertanyaan*, ed. Terj. Aryani (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), 3.

<sup>13</sup> Harun Yahya, 43.

antara manusia dengan Tuhannya, sedangkan Barat mengedepankan rasional dan ego yang bersifat *ismi* dimana menunjukkan makna pada dirinya sendiri dengan merasa dirinya sebagai pemilik<sup>14</sup> sehingga menjadikan lebih mengedepankan manusia itu sendiri. Pandangan hidup Barat mempunyai cara pandang yang lebih mengedepankan rasional<sup>15</sup> pada suatu ilmu pengetahuan. Pandangan hidup sendiri sering ditafsirkan sebagai filsafat hidup atau perinsip hidup atau biasa disebut dengan *worldview*. Setiap kepercayaan, bangsa, kebudayaan atau peradaban dan bahkan setiap orang, mempunyai *worldview* masing-masing. Pengertian *worldview* dengan kebudayaan menjadikan spektrum maknanya akan mengikuti budaya tersebut. Yang dimana esensi perbedaan terdapat dari faktor yang berasal dari

---

<sup>14</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Risalah Ana Dan Thabi'ah: Mengenal Ego, Menyangkal Filsafat Naturalisme*, ed. Terj. Fauzi Faisal Bahreisy (Banten: Risalah Nur Press, 2016), 7. Adapun analogi ringkas dari said nursi tentang makna *ismi* dan *harfi* tertulis dalam cahaya keenam belas: “Jika engkau melihat cermin sebagai sebuah kaca, engkau akan menyaksikan babannya yang berupa kaca, sementara gambar yang tampak padanya menjadi sesuatu yang bersifat sekunder. Namun jika tujuanmu melihat cermin tadi adalah untuk melihat gambar yang tampak padanya, maka gambar itulah yang akan terlibat jelas hingga mendorongmu untuk mengucap: فتبارك الله أحسن الخالقين . Pada pandangan yang pertama, kaca itulah yang menjadi makna *ismi*, sementara gambar orang yang tampak merupakan makna *harfi*. Sementara pada pandangan yang kedua, gambar orang itulah yang dituju sehingga ia merupakan makna *ismi*, sementara kaca merupakan makna *harfi*”. Oleh sebab itu, prinsip pokok pada kejadian pertama adalah cermin sebagai kaca, bukan bayangan. Pada prinsip yang kedua, bayangan adalah inti bukan kaca. Prinsip pertama disebut makna *isim* dan kedua dinamakan makna *huruf*. Lihat juga di Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Lama'at*, ed. Terj. Fauzi Faisal Bahreisy (Banten: Risalah Nur Press, 2018), 214–15. Lihat juga di Nur Hadi Ihsan and Moh. Isom Mudin, “Paradigma Kalam Dalam Konservasi Lingkungan Menurut Said Nursi,” *Tasfiyah* 4, no. 1 (2020): 34, <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v4i1.4052>.

<sup>15</sup> Worldview barat yang terdapat pada ilmu pengetahuan berlandaskan pada: (1) Kenyakinan yang kuat terhadap akal, yang artinya menolak wahyu dan intuisi, (2) kepercayaan kepada dualistik mengenai realitas yang benar, artinya, realitas adalah yang nyata secara independent, mengacu pada realitas dunia inderawi, (3) menerima pandangan sekuler, artinya menolak agama dan orientasi kehidupan hanya pada dunia inderawi. (4) menerima humanisme, dimana manusia sebagai pusat segala sesuatu, dan ukuran segala sesuatu. (5) Peniruan terhadap drama tragedi. Untuk kemudian disingkirkan dari ilmu pengetahuan modern. Lihat di Usmanul Hakim and Winda Roini, “Identifikasi Worldview Dalam Ilmu Pengetahuan Barat Kontemporer Menurut Syed Muhammad Naquib Al Attas,” *Tasfiyah* 3, no. 2 (2019): 70–71, <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v3i2.3498>.

kebudayaan itu sendiri atau filsafat, agama, kepercayaan, tata nilai sosial, dan lain sebagainya. Faktor itulah yang mempengaruhi cara pandang dan sikap terhadap sesuatu yang terdapat di alam semesta ini.<sup>16</sup> Para teolog menggunakan cara pandang dengan kenyanikan teologis mereka sedangkan para saintis menggunakan pendekatan secara ilmiah. Jika seorang saintis itu seorang filosof maka cara pandangny, dalam keilmuan filsafat dan sains.<sup>17</sup>

Adapun *Worldview* Islam yang berangkat dari aqidah fikriah, di dalamnya ada agama, syariat, aqidah dan akhlak, sehingga menjadikan aspek dunia dan akhirat menjadi dasar dibutuhkanny pandangan hidup islam baik itu dalam ranah historis, sosial, politik dan kultur. Karena aspek dunia harus terkait secara erat dan mendalam dengan aspek akhirat, sedangkan aspek akhirat harus diletakkan sebagai aspek final. Konsep-konsep inilah yang ketika dipahami dan masuk ke dalam keyakinan, hati, dan fikiran. Maka, keyakinan ini akan menjadi motor dalam berperilaku. Sehingga dengan itu semua seorang bisa disebut sebagai muslim yang ber-*woldview* Islam. Problem logika yang dimiliki oleh orang yang menganggap dirinya rasional, yang sebenarnya dia mencampakkan akan rasionalitasnya adalah, dikarenakan ia tidak mengetahui pemilik alam ini dan juga tidak ingin mengetahuinya disebabkan akal mereka tidak dapat membaca dan menangkap mukjizat yang ada, permasalahan mengenai logika akal terwujud ketika seseorang tidak mengenal sang penciptanya dan memaksakan diri dalam mengingkari wujud seluruh materi.<sup>18</sup> Sehingga mewujudkan sikap mengingkari akan adanya campur tangan Tuhan dalam penciptaan.

Melihat fenomena yang ada, maka peneliti mengambil langkah untuk meneliti pemikiran Said Nursi terhadap konsep terciptanya

---

<sup>16</sup> Kholid Muslih, *Worldview Islam* (Ponorogo: UNIDA Press, 2018), v.

<sup>17</sup> Fadhil Sofian Hadi, Hasrul Sani, and Najib R.K. Allaham, "The History of Worldview in Secular, Christian, and Islamic Intellectual Discourse," *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2021): 49, <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v5i1.5325>.

<sup>18</sup> Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Kalimat*, ed. Terj. Fauzi Faisal Bahreisy (Jakarta: Anatolia, 2011), 379.

manusia dalam bentuk terbaik (*ahsanu taqwim*). Menurutny kedatangan manusia berbeda dengan makhluk yang lain. Dan juga di dalam diri manusia terdapat dua sisi yaitu: egoisme dan ubudiah, sedangkan proses *ahsanu taqwim* dalam diri manusia terjadi karena manusia tersebut meninggalkan ego yang bersifat *ismi* (menunjukkan pada dirinya) serta merubah keburukan menjadi potensi kebaikan.<sup>19</sup> Said Nursi menjelaskan apabila kita memiliki ego bukan pada diri (*ismi*), namun menunjukkan pada makna selainnya (*harfi*) maka kita akan mengetahui bahwa manusia memiliki kaitan erat dengan Penciptanya, yang kemudian akan memunculkan keimanan.

Kepribadian condong kepada keilmuan psikologi yang merupakan salah satu disiplin ilmu yang mempelajari tentang manusia "*The scientific study of behavior and mental processes*". Dalam islam sendiri, psikologi diartikan sebagai ilmu yang berbicara tentang manusia, terutama masalah kepribadian manusia, yang berisi filsafat, teori, metodologi dan pendekatan problem dengan didasari sumber formal Islam, akal, indera dan intuisi.<sup>20</sup>

Konsep *ahsanu taqwim* dalam Risalah nur menjadi menarik untuk diteliti karena dapat berhubungan dengan pembangunan konsep kepribadian seseorang yang sesuai dengan *worldview* islam. Sebagaimana yang diketahui bahwa Risalah Nur merupakan hasil usaha dan kerja keras serta penelitian selama berpuluh tahun oleh Badiuzzaman Said Nursi<sup>21</sup> yang telah membuka banyak khazanah keilmuan yang mudah dicerna oleh akal. Laksana sebuah karangan bunga yang dipetik dari taman al-quran al-karim yang luasnya seluas alam semesta. Di dalamnya terdapat cahaya, udara, sinar, dan aroma dari taman ilahi yang penuh berkah.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Said Nursi, *Risalah Ana Dan Thabi'ah: Mengenal Ego, Menyangkal Filsafat Naturalisme*, viii.

<sup>20</sup> Saktiyono B. Purwoko, *Psikologi Islami Teori Dan Penelitian* (Bandung: Blurb, 2012), 11–14.

<sup>21</sup> Badiuzzaman Said Nursi, *Biografi Badiuzzaman Said Nursi*, ed. Terj. Fauzi Faisal Bahreisy (Banten: Risalah Nur Press, 2020), 312.

<sup>22</sup> Said Nursi, 21.

## Risalah Nur

Penjelasan tentang Risalah nur oleh Badi'uzzaman Sa'id Nursi:

“Risalah nur adalah argumen yang luar biasa dan tafsir yang sangat berharga terhadap Al-Quran Al-Karim. Ia juga merupakan sebuah kilatan yang memukau dari kemukjizatan maknawi Al-Quran, setetes dari samudera Al-Quran, secercah cahaya dari surya Al-Quran, sebuah hakikat yang ter-ilhami dari khazanah ilmu hakikat. Risalah Nur juga merupakan terjemahan maknawi yang bersumber dari limpahan makna Al-Quran. Risalah Nur bukanlah tariqat kesufian, melainkan sebuah hakikat. Dia adalah cahaya Al-Quran al-Karim. Ia tidak bersumber dari ilmu-ilmu dari Timur dan pengetahuan dari Barat. Tapi sesungguhnya ia adalah mukjizat maknawi dari Al-Quran Al-Karim yang dikhususkan untuk zaman ini.”

Dari penjelasan di atas, dapat diambil beberapa poin bahwa *Risalah Nur* adalah penafsiran terhadap makna-makna Al-Quran yang membahas masalah-masalah mendasar dalam kehidupan individual. *Risalah Nur* dapat membangun keyakinan-keyakinan keimanan dengan menepis pemahaman-pemahaman keliru dan sikap-sikap yang lemah. *Risalah Nur* membahas seputar makna-makna “Tauhid” dengan berbagai *argumen*, “hakikat akhirat”, “kebenaran kenabian” dan “keadilan syariah” dan makna-makna lain yang menjadi tema utama Al-Quran, disamping membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan dakwah, kecintaan kepada Rasul SAW, kerinduan pada akhirat dan berbagai problem sosial dan politik.<sup>23</sup>

Adapun misi risalah nur adalah mengacu dan bersumber dari Al-Quran.<sup>24</sup> Ajarannya berupa pengajaran keimanan *tahkiki*. Adapun karya Said Nursi terdiri dari 130 Bab yang termaktub antara lain: *Al-Kalimat*, *Al-Maktubat*, *Al-Lamaat*, *Al-Syu'at*, *Isyaratul I'jaz Fi Mazhan Al-I'jaz*, *Al-Matsnawi Al-Nuri*, *Malabiq Fi Fiqh Al-Dakwah*

<sup>23</sup> Jamal Nursi, “Dunia Membaca Risalah Nur,” 1990, 25–27.

<sup>24</sup> Badiuzzaman Said Nursi, *Tuntunan Generasi Muda*, ed. Terj. Fauzi Faisal Bahreisy (Banten: Risalah Nur Press, 2019), 53.



*Al-Nur, Shaiqal Al-Islam.*<sup>25</sup>

## Manusia Prespektif Said Nursi

Menurut Said Nursi tujuan pada setiap ciptaan Allah yang paling utama adalah “Keimanan” sedangkan “Mengenal Allah” (*makrifatullah*) merupakan tingkatan derajat *basyariyah* yang paling baik dan paling tinggi<sup>26</sup> yang terkandung dalam keimanan.<sup>27</sup> Iman membuahkan sifat-sifat baik, memberi kasih sayang, membangkitkan sifat waspada terhadap hal yang membahayakan orang lain.<sup>28</sup> Iman merupakan tempat tumbuhnya akhlak yang baik dan sumber sifat-sifat terpuji, sedangkan ketiadaan akhlak sebagai akibat dari ketiadaan iman.<sup>29</sup>

Manusia yang tersusun dari perangkat yang berbeda-beda dari setetes nutfah<sup>30</sup> kepada *‘alaqah* (segumpal darah) kemudian menjadi *mudgah* (segumpal daging) yang kemudian menjadi manusia,<sup>31</sup> mempunyai maksud kedatangan yang berbeda dengan hewan ke dunia ini. Adapun hewan datang ke dunia memiliki keadaan sempurna sesuai dengan potensinya (*ubudiah fi'liyah*). Sedangkan manusia butuh proses dalam belajar segala hal, diperlukannya peningkatan diri dengan ilmu dan pengetahuan serta melaksanakan ubudiah dengan doa karena segala sesuatu bergantung dengan pengetahuan dan landasan, sumber, cahaya dan roh. Ilmu yang hakiki adalah *makrifatullah* (mengenal Allah) sebagaimana inti dari landasan tersebut adalah iman kepada Allah SWT.<sup>32</sup> Ilmu menjadi

<sup>25</sup> Nursi, “Dunia Membaca Risalah Nur,” 34–48.

<sup>26</sup> Yang memperkenalkan kita kepada Tuhan adalah tiga petunjuk besar: *Pertama*: Kitab alam, *Kedua*: Rangkaian kenabian Muhammad ﷺ, *Ketiga*: Al-Quran yang penuh hikmah. Lihat di Said Nursi, *Al-Maktubat*, 338.

<sup>27</sup> Said Nursi, 382.

<sup>28</sup> Said Nursi, *Biografi Badiuzzaman Said Nursi*, 299.

<sup>29</sup> Said Nursi, 284.

<sup>30</sup> Said Nursi, *Al-Maktubat*, 421.

<sup>31</sup> Badiuzzaman Said Nursi, *Mukjizat Al-Qur'an*, ed. Terj. Fauzi Faisal Bahreisy (Banten: Risalah Nur Press, 2019), 146.

<sup>32</sup> Badiuzzaman Said Nursi, *Iman Kunci Kesempurnaan*, ed. Terj. Fauzi Faisal

dasar atas menjadikannya manusia mulia serta diangkatnya derajat manusia<sup>33</sup> tetapi tanpa ilmu ia bisa lebih rendah dari pada hewan seperti yang disampaikan oleh Hasan Basri *laula ilma lakananasu kalbahaim*.<sup>34</sup> Maka dari itu manusia memiliki tugas fitri dengan belajar serta melaksanakan ubudiah.

Said Nursi menjelaskan beberapa poin mengenai manusia. *Pertama*: Manusia merupakan buah pohon alam yang terakhir dan terlengkap. *Kedua*: Ia adalah benih pohon alam yang asli dilihat dari sisi hakikat Muhammadiyah ﷺ. *Ketiga*: Ia merupakan ayat paling agung dari Qur'an alam semesta. *Keempat*: Ia seperti ayat kursi yang menerima manifestasi nama Allah yang paling agung (*ismul a'zham*). *Kelima*: Ia adalah tamu termulia di istana alam. *Keenam*: Ia laksana pegawai paling aktif yang diberi izin untuk mengelola makhluk di istana tersebut. *Ketujuh*: Ia adalah petugas yang diperintah untuk mengolah ladang bumi serta pengawas yang bertanggung jawab atas pemasukan dan pengeluarannya lewat ratusan pengetahuan dan keahlian yang diberikan padanya. *Kedelapan*: Ia merupakan khalifah di bumi sekaligus pengawas yang berada di bawah pengawasan Sang Penguasa azali dan abadi. *Kesembilan*: Ia adalah pengelola bumi yang setiap gerak-geriknya, baik yang kecil maupun yang besar, dicatat. *Kesepuluh*: Ia hamba universal yang diberi tugas untuk menunaikan ibadah secara luas dan komprehensif, serta yang membawa amanah besar—di mana langit, bumi, dan gunung enggan memikulnya—sehingga di hadapannya terdapat dua jalan: yang satu bagi mereka yang buntung, dan satunya lagi bagi mereka yang beruntung. *Kesebelas*: Ia seperti cermin yang memantulkan seluruh manifestasi nama-nama-Nya yang mulia dan memancarkan nama Allah yang paling agung. *Kedua belas*: Ia adalah objek penerima pesan ilahi dan yang paling memahami kalam Rabbani. *Ketiga belas*:

---

Bahreisy (Banten: Risalah Nur Press, 2017), 14.

<sup>33</sup> Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, 11.

<sup>34</sup> “Haqaiq Imaniyah,” diakses tanggal 22-2-2021 pada pukul 15.56 WIB, 2020, <https://www.islamfacts.net/2019/05/Hassan-al-Basri-citation.html> .

Ia adalah makhluk yang paling banyak kebutuhannya dan paling lemah di antara makhluk hidup. Makhluk yang paling lemah, namun musuhnya tak terkira. Makhluk yang paling miskin, namun kebutuhan dan impiannya tak terhingga. Padahal ia yang paling banyak potensinya di antara seluruh makhluk hidup. *Keempat belas*: Ia ciptaan yang paling merasakan penderitaan di tengah kenikmatan hidup, sebab kenikmatannya bercampur dengan penderitaan. *Kelima belas*: Ia ciptaan yang paling merindukan, paling membutuhkan, dan paling layak atas keabadian. *Keenam belas*: Ia makhluk yang memanjatkan doa yang tak terhingga demi meraih keabadian di mana andaikan ia diberi semua kenikmatan dunia, niscaya kerinduannya untuk kekal tidak akan pernah terpuaskan. *Ketujuh belas*: Ia makhluk yang mencintai Dzat yang memberinya rasa cinta sampai pada tingkat penyembahan, dan mengajak yang lain untuk mencintai-Nya. Pada waktu yang sama, ia juga dicintai oleh-Nya. *Kedelapan belas*: Ia merupakan qudrat *Shamadâniyah* Tuhan yang paling agung, bahkan makhluk yang paling ajaib di mana di dalam dirinya termuat esensi alam yang besar ini dan seluruh indra nya bersaksi bahwa ia merupakan makhluk yang dicipta untuk berjalan menuju keabadian.<sup>35</sup>

Said Nursi menjelaskan pada poin pertama bahwa Manusia merupakan buah pohon alam yang terakhir dan terlengkap. Hikmah dari ini, karena manusia yang berupa buah alam merupakan kreasi kodrat *Rabbani* yang paling komprehensif dan paling menakjubkan sekaligus yang paling lemah dan paling halus.<sup>36</sup> Manusia merupakan kreasi yang paling lemah, fakir dan tidak berdaya, kelemahan dan kefakiran manusia menjadikannya cermin yang luas dan komprehensif bagi manifestasi tak terhingga dari sang Mahakuasa

---

<sup>35</sup> Badiuzzaman Said Nursi, *Cahaya Iman Dari Bilik Tabanan*, ed. Terj. Fauzi Faisal Bahreisy (Banten: Risalah Nur Press, 2016), 62–64. Lihat juga di Badiuzzaman Said Nursi, *As-Syua'ât*, ed. Terj. Ihsan Qasim Salih (Saudi: Darul Lawami' Wal Anwaar, n.d.), 258–59.

<sup>36</sup> Said Nursi, *Al-Kalimat*, 241.

dan Pengasih.<sup>37</sup> Karena sejatinya dalam diri manusia terdapat sisi egoisme dan ubudiah.<sup>38</sup>

Selain sebagai buah pohon alam yang terakhir, manusia juga merupakan benih<sup>39</sup> pohon alam yang asli. Yang di mana benih tersebut telah diberikan perangkat maknawi yang berasal dari *qudrat-Nya* serta dilengkapi dengan program yang sangat halus dan penting yang berasal dari “ketentuan-Nya” agar ia bisa bekerja dan beraktifitas di dalam tanah, bisa tumbuh, dan bisa berpindah dari alam gelap dan sempit tersebut menuju alam dunia yang lapang. Terakhir ia meminta dan bersimpuh Kepada Tuhan lewat lisan potensinya agar bisa menjadi pohon, serta mencapai kesempurnaan yang sesuai dengannya. Jika manusia menyiram benih tersebut dengan air islam dan dipupuk dengan cahaya iman, maka manusia menjadi benih berharga dan mahal serta buahnya penuh berkah dan bersinar dari pohon alam.<sup>40</sup>

Manusia juga merupakan *hayawan natiq*, akal fikiran manusia memiliki hubungan fitri dengan masa lalu, sekarang, dan masa depan sehingga dapat merasakan kenikmatan dimasa tersebut serta kepedihannya, beda halnya dengan hewan yang tidak bercampur dengan kesedihan masa lalu dan kerisauan masa mendatang. Maka dengan iman yang ada di dalam diri manusia yang merupakan sumber kehidupan dan cahaya yang bersinar, ia akan menerangi masa lalu sekarang, dan masa depan.<sup>41</sup> Adapun Tugas asli bagi manusia bukan hanya tenggelam dalam kehidupan dunia yang seperti hewan hadir di dunia dan bekerja sesuai dengan potensinya, namun usaha dan ketekunan manusia dibutuhkan untuk kehidupan

---

<sup>37</sup> Said Nursi, *Iman Kunci Kesempurnaan*, 26.

<sup>38</sup> Said Nursi, 25–26.

<sup>39</sup> Meskipun benih-beihnya tersembunyi dibawah tanah dunia, namun bulirnya tampak di alam *mitsal* yang dimana manusia sesuai dengan potensinya menanam dan ditanam di dunia, lalu memanennya di akhirat. Lihat di Badiuzzaman Said Nursi, *Risalah Kebangkitan*, ed. Terj. Fauzi Faisal Bahreisy (Banten: Risalah Nur Press, 2015), 79.

<sup>40</sup> Said Nursi, *Iman Kunci Kesempurnaan*, 28.

<sup>41</sup> Said Nursi, *Al-Kalimat*, 192.

yang kekal sebagai manusia hakiki.<sup>42</sup>

Manusia memiliki potensi fitri mulia sehingga dapat memikul amanah besar yang enggan dipikul oleh langit, bumi dan gunung seperti yang dijelaskan dalam ayat berikut:

Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh.<sup>43</sup>

Dari potensi fitri mulia yang dimiliki oleh manusia itu, maka hadirnya ia di dunia guna mengenal sifat-sifat penciptanya yang komprehensif berikut atribut dan manifestasi-Nya yang mutlak lewat kemampuannya yang sedikit. Manusia diciptakan sebagai makhluk yang paling lembut, lemah, dan tidak berdaya. Namun Dzat yang Berkuasa menundukkan semua makhluk hidup baik tumbuhan maupun hewan untuk kemudian menjadikannya sebagai pengatur, penata yang dapat berbaur dalam tasbih dan ibadahnya, yang menjadikan manusia sebagai model miniatur dari berbagai aktivitas ilahi di alam, sebagai perantara yang memperlihatkan rububiyah-Nya<sup>44</sup> yang suci entah lewat perbuatan ataupun ucapannya kepada seluruh alam sehingga ia diberi kedudukan lebih mulia daripada malaikat seraya mengangkat derajatnya kepada tingkat khalifah.<sup>45</sup>

Manusia diciptakan dan hadir di bumi pasti mempunyai tujuan, secara rinci tujuan tersebut dijelaskan oleh Said Nursi dalam beberapa poin: *Pertama*: Menunaikan syukur secara komprehensif serta mengukur berbagai nikmat dengan neraca indra yang terdapat dalam diri. *Kedua*: Membuka nama-nama ilahi yang tersembunyi

---

<sup>42</sup> Said Nursi, 356.

<sup>43</sup> Q.S Al-Ahzab [33]:72.

<sup>44</sup> *Tauhid Rububiyah*: Yaitu mengesakan Allah dalam segala perbuatan-Nya, dengan menyakini bahwa Dia sendiri yang menciptakan segenap makhluk dan bahwa Dialah yang mengatur seluruh alam ini. Lihat di Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, *Kitab Tauhid 1*, ed. Terj. Agus Hasan Bashori (Jakarta: Darul Haq, 2014), 19.

<sup>45</sup> Said Nursi, *Risalah Kebangkitan*, 82–83.

lewat kunci-kunci perangkat yang tersimpan dalam fitrah manusia. *Ketiga*: Mengungkapkan berbagai manifestasi dan keindahan asmaul husna. *Keempat*: Memperlihatkan ubudiah dihadapan keagungan rububiyah Pencipta lewat lisanul hal dan ucapan. *Kelima*: menghias diri dengan berbagai perangkat halus insani yang diberikan oleh manifestasi asmaul husna. *Keenam*: Menyaksikan fenomena makhluk yang dilandasi dengan pengetahuan dan *bashirah* yang menjadikan petunjuk terhadap penciptanya. *Ketujuh*: Mengenal sifat Tuhan mengukur dengan pengetahuan kemampuan dan kehendak parsial guna mengetahui sifat Tuhan yang mutlak. *Kedelapan*: Memahami dan mengetahui ungkapan dari setiap entitas alam yang terkait dengan keesaan Pencipta dan rububiyah Tuhan. *Kesembilan*: Mengetahui tingkat kekuasaan ilahi dan kekayaan rabani yang mutlak, melalui neraca kelemahan, ketidakberdayaan rasa butuh yang terdapat dalam diri.<sup>46</sup>

Kemudian secara rinci esensi hidup bagi manusia adalah, *Pertama*: Indeks berbagai hal menakjubkan dari asmaul husna, *Kedua*: tolak ukur untuk mengetahui atribut dan sifat ilahi, *Ketiga*: Neraca berbagai alam yang ada di alam semesta. *Keempat*: sebuah daftar bagi alam yang besar. *Kelima*: sebuah peta alam semesta, *Keenam*: ringkasan dari buku alam yang besar, *Ketujuh*: Kumpulan kunci pembuka perbendaharaan kodrat ilahi yang tersembunyi, *Kedelapan*: merupakan estimasi terbaik atas berbagai kesempurnaan yang tersebar diseluruh entitas sepanjang waktu.<sup>47</sup> Dari tujuan dan esensi hidup manusia semua itu mengharuskannya beriman kepada Allah. Karena sejatinya kunci hidup di dunia ini adalah Iman kepada Allah.

## Konsep Ahsanu Taqwim Said Nursi

Dalam surat *at-thin* dijelaskan bahwa manusia merupakan ciptaan yang ada dalam bentuk terbaik *Ahsanu taqwim*. merupakan

---

<sup>46</sup> Said Nursi, *Al-Kalimat*, 165–66.

<sup>47</sup> Said Nursi, 166.

ciptaan yang sempurna yang tercipta dengan sebaik baik bentuk dan berbeda dengan makhluk yang lain. Said Nursi menjelaskan bahwa landasan pencapaian *ahsanu taqwim* dapat dicapai dengan beberapa poin: *pertama*: kelemahan mutlak, *Kedua*: kefakiran mutlak, *Ketiga*: kerinduan mutlak, *Kelima*: syukur mutlak,<sup>48</sup> *Keenam*: meninggalkan ego yang bersifat ismi, *Ketujuh*: merubah potensi keburukan yang dimiliki oleh manusia menjadi potensi kebaikan,<sup>49</sup> *Kedelapan*: ibadah dan *tafakkur*.<sup>50</sup> Secara garis besar manusia tercipta dalam bentuk terbaik, namun manusia sendirilah yang menjadikan dia berada tingkat yang paling rendah *asfalu safilin* yang membawa dia pada neraka dan dialah yang menjadikan berada pada tingkatan yang paling tinggi *a'la illiyyin* yang menjadikan dia pada surga.<sup>51</sup>

*Pertama*: Manusia merupakan makhluk yang lemah disamping dari kesempurnaan yang dimiliki olehnya. Posisi manusia sebagai cermin kecil untuk mengetahui sifat-sifat Allah yang termanifestasi dalam dirinya.<sup>52</sup> Manusia juga merupakan benih dari pohon alam ini yang sangat membutuhkan kekuatan dari Pencipta Yang Maha Esa untuk menampakkan kekuatan yang tampak dari celah-celah kelemahan mutlak, seperti kondisi luar biasa yang diperlihatkan oleh benih tumbuhan pada saat tumbuh dan mulai hidup.<sup>53</sup> Sebab ketika ketidakberdayaan tertanam dalam diri, ia akan menyerahkan kepada *al-Qadir* Yang Mahaagung Karena, padanya diri tidak memiliki klaim di luar kemampuan. Sebab, yang dilihat seseorang pada dirinya hanya ketidakberdayaan, kefakiran, dan ketidaksempurnaan, sehingga tidak melampaui batas.<sup>54</sup>

*Kedua*: kefakiran mutlak. Manusia ditanamkan dalam dirinya

---

<sup>48</sup> Said Nursi, *Al-Maktubat*, 638.

<sup>49</sup> Said Nursi, *Iman Kunci Kesempurnaan*, 25.

<sup>50</sup> Said Nursi, 46.

<sup>51</sup> Said Nursi, 2.

<sup>52</sup> Said Nursi, *Al-Lama'at*, 713.

<sup>53</sup> Badiuzzaman Said Nursi, *Jendela Taahid*, ed. Terj. Fauzi Faisal Bahreisy (Banten: Risalah Nur Press, 2020), 40.

<sup>54</sup> Said Nursi, *Al-Maktubat*, 796.

kefakiran yang tak terkira agar dia bisa menjadi cermin yang luas terhadap manifestasi Sang Maha Kuasa. Karena kefakiran manusia terpaut dengan sebuah rahmat yang luas dan mutlak lebih luas dari seluruh entitas yang menjadikan sarana yang diterima oleh Sang Mahakuasa yang Maha Penyayang, Pemilik keagungan.<sup>55</sup>

*Ketiga:* Keindahan mutlak. Berbagai entitas yang indah, menakjubkan dan berhias yang tersebar di alam menunjukkan keindahan maknawi. Manifestasi keindahan cemerlang yang suci tersebut menunjukkan kekayaan berlimpah yang tersembunyi yang terdapat pada nama-nama-Nya bahkan pada setiap nama-Nya. Keindahan tersembunyi dan mulia yang tak terkira itu berharap keindahannya terlihat pada cermin yang memantulkan sekaligus nilai dan standarnya tampak pada cermin yang memiliki perasaan dan kerinduan pada-Nya.<sup>56</sup>

*Keempat:* Kerinduan mutlak. Kerinduan yang dimiliki manusia akan harapan dan bertemu<sup>57</sup> dengan Tuhannya menjadikan ia melakukan ibadah dan ketaatan dengan penuh kerinduan, bukan sebagai aktivitas yang melelahkan dan membebani.<sup>58</sup> Dengan kerinduan terhadap Sang Maha Pencipta itulah yang dirasakan manusia saat menunaikan ibadah mendorongnya untuk melaksanakannya dengan penuh semangat dan antusias, yang menjadikan sebagai faktor stimulan dan tuntutan.<sup>59</sup>

*Kelima:* Syukur mutlak. Standar syukur yang dijelaskan oleh Said Nursi adalah *qanaah*, hemat, ridha, dan rasa lapang. dan standar tidak bersyukur adalah tamak, boros, tidak menghargai, tidak membedakan antara halal dan haram. Adapun Jenis syukur yang paling komprehensif dan menyeluruh dan sekaligus sebagai indeksinya yang bersifat umum yang dapat selalu dikerjakan oleh

---

<sup>55</sup> Said Nursi, *Tuntunan Generasi Muda*, 1–2.

<sup>56</sup> Said Nursi, *Risalah Kebangkitan*, 43.

<sup>57</sup> Dendy Sugono et.al, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 1210.

<sup>58</sup> Said Nursi, *Al-Maktubat*, 790.

<sup>59</sup> Said Nursi, 151.



semua manusia dan menjadi awal dari hisab pada hari kiamat<sup>60</sup> adalah salat.<sup>61</sup> Karena salat mempunyai makna mensucikan, mengagungkan (ta'zhim), dan bersyukur kepada Allah SWT.<sup>62</sup> Ketika syukur tidak ada, maka manusia jatuh ke tingkat yang paling rendah (*asfala safilin*) sekaligus telah melakukan kezaliman besar.<sup>63</sup>

*Keenam.* Meninggalkan ego yang bersifat ismi. Ego merupakan “satuan standar” untuk memahami sifat-sifat rububiyah dan urusan-urusan ilahi.<sup>64</sup> Ego sendiri memiliki makna *harfi* dan *ismi*, untuk sampai pada tahap *ahsanu taqwim* maka diharuskan untuk meninggalkan ego yang bersifat *ismi* dan memiliki ego yang bersifat *harfi*. Ego dengan makna *ismi* menunjukkan makna pada dirinya, yang menjadikan wujudnya sebagai otentik dan asli dan bukan bayangan yang menjadikan esensinya dan makna terdapat pada sisinya dan bekerja untuk dirinya, yang disini banyak digunakan sebagai alat filsafat, yang menjadikan manusia dapat bertindak seperti Sang *Wajibul wujud*, Tuhan Sang Pencipta. Sedangkan ego yang bersifat *harfi* menunjukkan makna pada selainnya. Yang hakikatnya bahwa dirinya hanyalah bersifat mungkin, ciptaan, kecil dan bayangan lemah yang memantulkan manifestasi hakikat Dzat *Wajibul wujud*.<sup>65</sup>

---

<sup>60</sup> Perkara yang pertama kali akan dihisab pada hamba dari perkara ibadah pada hari kiamat adalah salat. Dari Abu Hurairah ra berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, “Sesungguhnya amal yang pertama kali dihisab pada seorang hamba pada hari kiamat adalah salatnya. Maka, jika salatnya baik, sungguh ia telah beruntung dan berhasil. Dan jika salatnya rusak, sungguh ia telah gagal dan rugi. Jika berkurang sedikit dari salat wajibnya, maka Allah k berfirman, ‘Lihatlah apakah hamba-Ku memiliki salat sunah.’ Maka disempurnakanlah apa yang kurang dari salat wajibnya. Kemudian begitu pula dengan seluruh amalnya.” (HR. Tirmidzi, ia mengatakan hadits tersebut hasan.) [HR. Abu Daud no.864, H.R Tirmidzi no. 413 dan H.R Ibnu Majah no. 1425.] Lihat di Syaikh Salim bin ‘Ted Al-Hilali, *Bahjab Al-Nazirîn Syarh Riyadl Al-Ṣalibin*, 2nd ed. (Dar Ibnul Jauzi, 1997), 280–81.

<sup>61</sup> Said Nursi, *Al-Maktubat*, 636.

<sup>62</sup> Said Nursi, *Al-Kalimat*, 43.

<sup>63</sup> Said Nursi, *Al-Maktubat*, 638.

<sup>64</sup> Said Nursi, *Risalah Ana Dan Thabi’ah: Mengenal Ego, Menyangkal Filsafat Naturalisme*, v.

<sup>65</sup> Said Nursi, 12–17.

*Ketujuh:* Merubah potensi keburukan yang dimiliki oleh manusia menjadi potensi kebaikan. Tanpa kekuatan dari Allah tanpa cermin manifestasi dari Allah, manusia merupakan makhluk yang lemah. Namun Allah Maha Bijaksana yang telah memberikan kepada manusia potensi yang dimana tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Bahkan Allah tidak membatasi potensi manusia (yaitu nafsu, emosi dan akal)<sup>66</sup> yang jika tidak dijaga dengan baik akan menjadikan dosa yang sehingga menjadikannya potensi keburukan. Taubat merupakan Langkah awal dengan tidak melakukan lagi keburukan (dosa) serta menyesalinya dan bertekad untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut yang menjadikan keburukan.<sup>67</sup> Dari Langkah awal tersebut maka potensi keburukan akan di tinggalkan yang menjadikannya kebaikan semata.

*Kedelapan:* ibadah dan *tafakkur*. Dalam fitrahnya manusia di ciptakan untuk beribadah, semua aspek kehidupan yang terjadi dalam diri manusia haruslah berlandaskan ibadah kepada Allah. *Wama kholakku jinna wal inna illa liyabudun*. Ibadah dan *tafakkur* saling berkaitan antara satu sama lain, sehingga memiliki dua sisi. *Sisi pertama:* Ubudiah dan *tafakkur* secara gaib (tidak langsung) yaitu dengan memiliki sikap membenarkan dan ketaatan kepada *rububiyah* Allah dan mengambil pelajaran dari keindahan goresan asmaul husna yang suci, serta bertafakur dengan penuh takjub disaat menelaah lembaran bumi dan langit, yang menjadikan rindu untuk naik tingkatan *budbur* (hadir) disisi Sang Pencipta. *Sisi kedua:* Ubudiah dan munajat dalam bentuk dialog dan komunikasi langsung, yaitu dengan iman dan makrifat serta menjadikan dirinya sebagai makhluk yang dicintai lewat cinta dan pengabdian yang tulus dan bersyukur dan memuji-Nya dengan mengucapkan kalimat *Subhanallah* ketika Allah memperlihatkan kebesaran dan kesempurnaan-Nya pada cermin entitas. Dan

---

<sup>66</sup> Badiuzzaman Said Nursi, *Nasebat Spiritual*, ed. Terj. Fauzi Faisal Bahreisy (Banten: Risalah Nur Press, 2019), 112.

<sup>67</sup> Imam Nawawi, *Riyāḍ Al-Ṣāliḥīn*, ed. Terj. Zaid Husein Al-Hamid (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2017), 13.

ketika Allah menjadikan bumi sebagai galeri yang menakjubkan yang memamerkan seluruh ciptaan-Nya yang unik dan langka mengucapkan *Masya Allah* sebagai apresiasi terhadapnya, *Barakallah* sebagai bentuk penghargaan atasnya, *Subhanallah* sebagai bentuk ketakjutan terhadapnya, dan ucapan *Allahu Akbar* sebagai bentuk pengagungan terhadap Penciptanya yang dibarengi dengan sikap pembanaran, iman, tauhid, ketundukan, kesaksian, dan ubudiah.

Konsep *ahsanu taqwim* Said Nursi telah membuktikan bahwa manusia telah diciptakan dengan bentuk yang terbaik, dan telah dipelihara dengan pemeliharaan yang terbaik. Terlihat dari pembekalan yang diberikan oleh Allah dengan seperangkat organ seperti akal dan kalbu, terutama memori manusia yang merupakan miniatur perpustakaan besar yang tersimpan di otaknya.<sup>68</sup> Namun karena lemahnya iman dan munculnya kekufuran, kesesatan dan kemaksiatan yang merupakan bentuk pengingkaran, pengabaian, dan penolakan, Dia menghibab berbagai manifestasi asmaul husna yang indah.<sup>69</sup> Sehingga melenyapkan esensi manusia dan mengubahnya dari permata berharga menjadi batu bara.<sup>70</sup>

## **Pengaruh dari *Ahsanu Taqwim* terhadap Kepribadian Seseorang**

Kepribadian merupakan salah satu bidang keilmuan psikologi yang penting. Hal ini dikarenakan psikologi kepribadian bertujuan untuk mempelajari karakteristik manusia, pola tingkah laku manusia,<sup>71</sup> serta sifat cara penyesuaian, yang berkaitan dengan orang lain dalam lingkungannya.<sup>72</sup> Secara etimologis, istilah kepribadian berasal dari bahasa Latin "*persona*" yang berarti "topeng".<sup>73</sup> Istilah

<sup>68</sup> Said Nursi, *Cahaya Iman Dari Bilik Tabanan*, 55–56.

<sup>69</sup> Said Nursi, *Al-Kalimat*, 226.

<sup>70</sup> Said Nursi, *Iman Kunci Kesempurnaan*, 5.

<sup>71</sup> Ujam Jaenuddin, *Psikologi Kepribadian* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 103.

<sup>72</sup> Fuad Hasan dkk, *Kamus Istilah Psikologi* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981), 46.

<sup>73</sup> Topeng yaitu satu kedok atau topeng yang dipakai oleh para aktor dalam

topeng berkenaan dengan salah satu atribut yang dipakai oleh para pemain sandiwara pada jaman Yunani kuno. Dengan topeng yang dikenakan dan diperkuat dengan gerak-gerak dan apa yang diucapkan, karakter dari tokoh yang diperankan tersebut dapat menembus keluar, dalam arti dapat dipahami oleh para penonton. Dari sejarah pengertian kata kepribadian tersebut, kata persona yang semua berarti topeng, kemudian diartikan sebagai pemainnya sendiri, yang memainkan peranan seperti digambarkan dalam topeng tersebut. Dan sekarang ini istilah kepribadian oleh para ahli dipakai untuk menunjukkan suatu atribut tentang individu, atau untuk menggambarkan apa, mengapa, dan bagaimana tingkah laku manusia.<sup>74</sup>

Dalam kepribadian memiliki struktur dari *Aqliyyah* dan *Nafsiyyah*. *Pertama: Aqliyyah* merupakan pola pengaitan fakta dengan *ma'lumat* berdasarkan kaidah tertentu, yang menghasilkan keputusan-keputusan hukum (penafsiran) tentang sesuatu / fakta tersebut. *Kedua: Nafsiyyah* pola pengaitan dorongan potensi hidup (fitrah) dengan *mafâhîm* berdasarkan kaidah tertentu, yang menghasilkan kecenderungan-kecenderungan terhadap sesuatu.<sup>75</sup> Konsep *absanu tawim* yang dimiliki Said Nursi sangat berpengaruh kepada kepribadian, karena kehidupan seseorang tergantung pada *mafâhîmnya*,<sup>76</sup> tergantung terhadap pandangan alam yang dia miliki. Walaupun seorang orientalis yang rajin mempelajari Islam, mungkin akan memiliki pengetahuan (ma'lumat) sangat dalam tentang ajaran Islam. Tapi jika tidak disertai proses pembenaran (tashdiq) terhadap apa yang diketahuinya itu, maka yang dimiliki orientalis tadi hanya pengetahuan (ma'lumat) saja tentang Islam, bukan *mafâhîm*.<sup>77</sup>

Said Nursi menjelaskan tentang kepribadian. *Pertama:*

---

drama-drama klasik. Lihat di J.P. Chaplin, *Dictionary of Psychology*, ed. Terj. Kartini Kartono (Jakarta: Rajawali Press, 1981), 362.

<sup>74</sup> Kuntjojo, *Psikologi Kepribadian* (Kediri: Universitas Nusantara PGRI, 2009), 7.

<sup>75</sup> Saktiyono B. Purwoko, *Psikologi Islami Teori Dan Penelitian*, 109.

<sup>76</sup> Saktiyono B. Purwoko, 111.

<sup>77</sup> Saktiyono B. Purwoko, 104.

Kepribadian yang memiliki akhlak yang berlandaskan Al-Quran  
*Kedua:* Kepribadian yang berlandaskan ubudiah, landasan tersebut berupa pengakuan dan kesadaran akan kekurangan, kelemahan dan kefakiran dihadapan Allah serta berlandaskan kepada-Nya dengan penuh kerendahan diri. Yang menjadikan diri seseorang menjadi paling lemah, paling malang, paling papa dan paling lalai pada-Nya.  
*Ketiga:* Kepribadian atas dasar *nafsu amarah* yang memungkinkan memperlihatkan sejumlah akhlak yang buruk.<sup>78</sup> Tiga bentuk ini merupakan tiga kepribadian manusia dalam prespektif Psikologi Islam. *Pertama:* Kepribadian *mutmainah*. *Kedua:* Kepribadian *lawamah*. *Ketiga:* Kepribadian amarah.<sup>79</sup>

Konsep *ahsanu taqvim* Said Nursi menjelaskan tentang keimanan seseorang yang menjadikan sumber dari kepribadian seseorang. Dengan iman akan melahirkan tauhid dan dengan itu akan menumbuhkan akhlak yang baik dan sumber sifat-sifat terpuji,<sup>80</sup> serta menunjukkan kepada sifat insaniah yang sebenarnya.<sup>81</sup> Sebaliknya dengan kekufuran serta keingkaran akan nikmat yang telah Allah berikan maka membuat seluruh makna jejak kreasi yang tersimpan di dalam diri manusia akan tertutup dan jatuh dalam kegelapan.<sup>82</sup> Sifat terpuji dan akhlak karimah merupakan cerminan dari Allah yang didapatkan dari keimanan seseorang. Keimanan ini akan mempengaruhi terhadap kepribadian seseorang, yang menjadikan seseorang itu memiliki akhlak dan sifat yang terpuji. Karena sesungguhnya kalbu, identitas dan substansi manusia adalah cermin yang terdapat pantulan nama Allah Yang Maha kekal dan Agung. Nama tersebut terpantul di dalamnya sesuai dengan kesiapan setiap manusia.<sup>83</sup> Jika kehidupan kosong dari iman atau keimanan tersebut

<sup>78</sup> Said Nursi, *Risalah Kebangkitan*, 556–57.

<sup>79</sup> Tim Asosiasi Psikologi Islam, *Psikologi Islam: Kajian Teoritik Dan Penelitian Empirik* (Yogyakarta: Istana Publishing, 2019), 128.

<sup>80</sup> Said Nursi, *Biografi Badiuzzaman Said Nursi*, 284.

<sup>81</sup> Said Nursi, *Iman Kunci Kesempurnaan*, 12.

<sup>82</sup> Said Nursi, 5.

<sup>83</sup> Said Nursi, *Al-Lama'at*, 240.

tidak memberikan bekas lantaran banyaknya maksiat, maka seluruh kenikmatan lahiriahnya yang sangat singkat akan mendatangkan derita, nestapa, kesusahan, yang berkali-kali lipat dari kenikmatan dan kesenangan yang ada. Karena akal pikiran manusia berhubungan dengan masa lalu dan masa sekarang dan masa depan.<sup>84</sup>

Manusia merupakan makhluk yang istimewa dan berbeda dari semua makhluk yang ada, ia memiliki watak halus dan menakutkan. Watak ini menciptakan dalam dirinya kecenderungan untuk memilih, mencari yang lebih baik, menghias diri, serta kecenderungan fitrah untuk hidup berkecukupan dan sempurna yang layak dengan kemanusiaan. Akan tetapi, karena Sang Maha Pencipta tidak membatasi potensi manusia (yaitu nafsu, emosi dan akal) secara alamiah demi menjamin mereka dengan pegas ikhtiar, lain halnya hewan yang potensinya dibatasi, maka manusia banyak melakukan penyelewengan dan penyalahgunaan.<sup>85</sup> Karena itu dalam diri manusia terdapat dua sisi yang sangat berpengaruh. Yaitu: Egoisme dan Ubudiyah. *Egoisme* hanya terbatas pada kehidupan dunia semata, yang merupakan bagian dari ego yang bersifat *ismi*. Sedangkan sisi ubudiyah yang terbentang sampai kepada kehidupan abadi merupakan ego yang bersifat *harfi* yang harus tetap ada dalam diri manusia.<sup>86</sup> Sebagai satuan standar untuk memahami sifat sifat rububiyah dan urusan-urusan ilahi.

Didalam diri manusia juga terdapat dua dimensi. *Pertama*: dimensi kreasi, wujud, kebaikan, positif, dan perbuatan. *Kedua*: dimensi perusak, ketiadaan, keburukan, negatif, dan keterpengaruh. Dilihat dari dimensi pertama manusia lebih rendah daripada lebah dan burung pipit serta lemah dari lalat dan laba-laba. Adapun dilihat dari dimensi kedua, manusia dapat mengalahkan bumi, gunung, dan langit serta dapat memikul sesuatu yang enggan dipikul. Karena manusia meraih wilayah yang lebih luas. Hal itu karena ketika melakukan kebaikan dan kreasi, ia bekerja

---

<sup>84</sup> Said Nursi, *Al-Kalimat*, 192.

<sup>85</sup> Said Nursi, *Nasehat Spiritual*, 112.

<sup>86</sup> Said Nursi, *Iman Kunci Kesempurnaan*, 25.

sesuai kemampuan potensi dan kekuatan. Namun ketika melakukan kejahatan dan merusak, kejahatan itu benar-benar melampaui batas yang menyebar secara luas.<sup>87</sup>

Ketika manusia melakukan kekufuran yang merupakan bentuk kejahatan, perusakan, dan pendustaan yang dimana satu kejahatan ini mengandung penghinaan terhadap seluruh entitas, pengingkaran terhadap seluruh umat manusia. Karena entitas merupakan tulisan *Rabbani*, cermin *subhani* dan pesuruh ilahi. Pada saat yang sama sifat kufur juga mengingkari asmaul husna yang merupakan manifestasi keindahannya tampak jelas pada cermin seluruh alam. Dimensi keburukan dan kejahatan manusia terjadi karena manusia memiliki *nafsu ammarah*, dan dimensi kebaikan kemampuan dan potensinya sangat terbatas.<sup>88</sup>

Sesuai dengan watak dan fitrahnya manusia mencintai dirinya sendiri, ia rela mengorbankan segala sesuatu untuk dirinya. Ia berikan pada dirinya pujian yang layak untuk Tuhan. Ia kultuskan dirinya dan ia bebaskan dari segala aib. Bahkan tidak menerima adanya kekurangan untuk dirinya. Ia sangat membela dirinya dengan sangat kuat lewat kecintaan yang berlebihan. Akhirnya ia seperti yang digambarkan oleh Al-Quran “Orang yang menuhankan hawa nafsunya”.<sup>89</sup> Ia kagum pada dirinya sendiri. Karenanya, yang dapat menjadikan seseorang mempunyai sikap ujub dan sombong, hal tersebut perlu dibersihkan dan disucikan dengan cara tidak menganggap suci.<sup>90</sup> Maka, pada Langkah ini seseorang hendaknya hanya melihat kekurangan, ketidakberdayaan, dan kefakiran dirinya, serta melihat semua kebaikan dan kesempurnaannya sebagai karunia dari-Nya seraya bersyukur sebagai ganti dari sikap bangga diri, dan memuji Allah sebagai ganti dari memuji diri.<sup>91</sup>

*Insaniyah* (sifat manusia) memperlihatkan pancaran keindahan

---

<sup>87</sup> Said Nursi, 23.

<sup>88</sup> Said Nursi, 24.

<sup>89</sup> (QS al-Furqan [25]:43.

<sup>90</sup> Said Nursi, *Al-Maktubat*, 794.

<sup>91</sup> Said Nursi, 795.

dari seluruh manifestasi asma husna dan mukjizat *qudrat* Allah dan bersifat komprehensif laksana benih bagi sejumlah perangkat pohon abadi. Sifat ini juga mendapat keunggulan atas bumi, gunung dan langit lewat amanat besar yang berada di pundaknya yang menjadikannya memiliki kedudukan khalifah. Sifat tersebut dicampakkan oleh kekufuran dari derajat yang tinggi ke derajat yang lebih rendah dan lebih hina dari makhluk apapun yang hina, fana dan lemah. Bahkan kekufuran menghempaskannya ke dalam gambaran yang paling buruk dan segera lenyap.<sup>92</sup>

Manusia tidak layak untuk sombong, tetapi harus bersyukur. Tidak layak untuk popularitas, tetapi harus bersikap tawaduk dan malu. Yang manusia harus lakukan adalah beristigfar dan selalu menyesal, bukan menginginkan pujian. Kesempurnaan manusia bukan terdapat dalam sikap egois, tetapi dalam sikap mencari petunjuk. Manusia diciptakan bukan sebagai pelaku atau sumber, tetapi sebagai objek dan tempat perbuatan yang dilakukan. Hanya saja manusia memiliki sebuah pengaruh yaitu menjadi sebab lahirnya keburukan ketika tidak menerima kebaikan yang datang dari Yang Maha baik secara benar.<sup>93</sup>

Manusia merupakan buah yang dilengkapi dengan perasaan pada pohon penciptaan. Buah tersebut merupakan bagian paling mencakup daripada seluruh bagian pohon. Ia memiliki pandangan dan perasaan yang integral. Pribadi seseorang memiliki pandangan umum dan perasaan integral, hal itu karena ia mengarahkan semua pandangan dan perasaannya yang integral untuk menyembah penciptanya, mengapresiasi ciptaan-Nya, serta menghargai nikmat dan karunia-Nya.<sup>94</sup>

## Penutup

Penciptaan manusia di dunia berbeda dengan penciptaan

---

<sup>92</sup> Said Nursi, *Iman Kunci Kesempurnaan*, 24.

<sup>93</sup> Said Nursi, *Al-Kalimat*, 292.

<sup>94</sup> Said Nursi, 296.



mahluk lainnya, manusia merupakan ciptaan yang sebaik baiknya bentuk seperti yang dijelaskan dalam surah *attin* di dalam alquran yaitu *absanu taqwim*. Pandangan hidup islam harus menjadi asas dari segalanya, sedangkan penerapan pandangan hidup barat kepada segala aspek merupakan bentuk kekufuran yang dimiliki seseorang, sebagai contoh teori Darwin tentang manusia yang dapat menutup cahaya iman kepada yang mempercayainya. Karena sejatinya manusia merupakan cermin manifestasi dari nama-nama Allah. Dengan iman, manifestasi nama-nama Allah itu akan muncul. Sedangkan dengan kekufuran, akan menjadikannya gelap dan tertutup sehingga manifestasi nama-nama Allah tidak terlihat.

Konsep *absanu taqwim* yang dijelaskan oleh Said Nursi memiliki beberapa landasan *pertama*: kelemahan mutlak, *Kedua*: kefakiran mutlak, *Ketiga*: kerinduan mutlak, *Kelima*: syukur mutlak, *Keenam*: meninggalkan ego yang bersifat ismi, *Ketujuh*: merubah potensi keburukan yang dimiliki oleh manusia menjadi potensi kebaikan, *Kedelapan*: ibadah dan *tafakkur*. Konsep ini mempengaruhi kepada kepribadian seseorang, karena ia tau akan tujuan dan esensi dari penciptaan dirinya di dunia. Semua landasan yang dijelaskan oleh Said Nursi berasaskan pada keimanan seseorang. Berkat cahaya iman yang dimiliki maka dia akan berada pada tingkat derajat yang tinggi *a'la illiyyin*, sedangkan dengan kekufuran akan membawa kepada derajat yang paling rendah *asfalu safilin*.

Said Nursi menjelaskan tentang kepribadian. *Pertama*: Kepribadian *mutma'innah*. *Kedua*: Kepribadian *lanwamah*. *Ketiga*: Kepribadian *ammarah*. Sejatinya manusia memiliki kepribadian dan ubudiah yang terbaik karena merupakan kreasi Tuhan yang sempurna, namun diri manusia sendiri yang membuat kepribadiannya menjadi buruk. Keimanan yang ada dalam diri seseorang akan menjadikannya memiliki akhlak dan sifat yang terpuji. Karena kalbu dan substansi manusia adalah cermin pantulan nama-nama Allah. Jika nafsu *ammarah* lebih dominan dan memunculkan kekufuran yang menyebabkan tertutupnya

manifestasi tadi, maka akan mendatangkan derita, nestapa, kerisauan terhadap pribadi seseorang.

## Daftar Pustaka

- Attas, Syed Muhammad Naquib Al-. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.
- Dendy Sugono et.al. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Fuad Hasan dkk. *Kamus Istilah Psikologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengemabngan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.
- Hadi, Fadhil Sofian, Hasrul Sani, and Najib R.K. Allaham. "The History of Worldview in Secular, Christian, and Islamic Intellectual Discourse." *Tasfīyah: Jurnal Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2021): 49. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v5i1.5325>.
- Hakim, Usmanul, and Winda Roini. "Identifikasi Worldview Dalam Ilmu Pengetahuan Barat Kontemporer Menurut Syed Muhammad Naquib Al Attas." *Tasfīyah* 3, no. 2 (2019): 53. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v3i2.3498>.
- diakses tanggal 22-2-2021 pada pukul 15.56 WIB. "Haqaiq Imaniyah," 2020. <https://www.islamfacts.net/2019/05/Hassan-al-Basri-citation.html> .
- Harun Yahya. *Runtuhnya Teori Evolusi Dalam 20 Pertanyaan*. Edited by Terj. Aryani. Surabaya: Risalah Gusti, 2003.
- Ihsan, Nur Hadi, and Moh. Isom Mudin. "Paradigma Kalam Dalam Konservasi Lingkungan Menurut Said Nursi." *Tasfīyah* 4, no. 1 (2020): 27. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v4i1.4052>.
- Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al Ghazali. *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Darul Ibnu Hazm, 2005.
- J.P Chaplin. *Dictionary of Psychology*. Edited by Terj. Kartini Kartono. Jakarta: Rajawali Press, 1981.
- Karim Amrullah, Abdul Malik. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989.
- Kholid Muslih. *Worldview Islam*. Ponorogo: UNIDA Press, 2018.
- Kuntjojo. *Psikologi Kepribadian*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI, 2009.

- Nawawi, Imam. *Riyāḍ Al-Ṣālibīn*. Edited by Terj. Zaid Husein Al-Hamid. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2017.
- Nursi, Jamal. "Dunia Membaca Risalah Nur," 1990, 14.
- Said Nursi, Badiuzzaman. *Al-Kalimat*. Edited by Terj. Fauzi Faisal Bahreisy. Jakarta: Anatolia, 2011.
- . *Al-Lama'at*. Edited by Terj. Fauzi Faisal Bahreisy. Banten: Risalah Nur Press, 2018.
- . *Al-Maktubat*. Mesir: Daar Soezlar Publications, 2014.
- . *As-Syua'at*. Edited by Terj. Ihsan Qasim Salih. Saudi: Darul Lawami' Wal Anwaar, n.d.
- . *Biografi Badiuzzaman Said Nursi*. Edited by Terj. Fauzi Faisal Bahreisy. Banten: Risalah Nur Press, 2020.
- . *Cahaya Iman Dari Bilik Tabanan*. Edited by Terj. Fauzi Faisal Bahreisy. Banten: Risalah Nur Press, 2016.
- . *Iman Kunci Kesempurnaan*. Edited by Terj. Fauzi Faisal Bahreisy. Banten: Risalah Nur Press, 2017.
- . *Jendela Taubid*. Edited by Terj. Fauzi Faisal Bahreisy. Banten: Risalah Nur Press, 2020.
- . *Mukjizat Al-Qur'an*. Edited by Terj. Fauzi Faisal Bahreisy. Banten: Risalah Nur Press, 2019.
- . *Nasebat Spiritual*. Edited by Terj. Fauzi Faisal Bahreisy. Banten: Risalah Nur Press, 2019.
- . *Risalah Ana Dan Thabi'ah: Mengenal Ego, Menyangkal Filsafat Naturalisme*. Edited by Terj. Fauzi Faisal Bahreisy. Banten: Risalah Nur Press, 2016.
- . *Risalah Kebangkitan*. Edited by Terj. Fauzi Faisal Bahreisy. Banten: Risalah Nur Press, 2015.
- . *Tuntunan Generasi Muda*. Edited by Terj. Fauzi Faisal Bahreisy. Banten: Risalah Nur Press, 2019.
- Saktiyono B. Purwoko. *Psikologi Islami Teori Dan Penelitian*. Bandung: Blurb, 2012.
- Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan. *Kitab Taubid 1*. Edited by Terj. Agus Hasan Bashori. Jakarta: Darul Haq, 2014.
- Syaikh Salim bin 'Ted Al-Hilali. *Bahjah Al-Nazirin Syarh Riyadh Al-Ṣālibīn*. 2nd ed. Dar Ibnul Jauzi, 1997.

Tim Asosiasi Psikologi Islam. *Psikologi Islam: Kajian Teoritik Dan Penelitian Empirik*. Yogyakarta: Istana Publishing, 2019.

Ujam Jaenuddin. *Psikologi Kepribadian*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.

Zarkasyi, Hamid Fahmy. *Liberalisasi Pemikiran Islam (Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis Dan Kolonialis)*. Ponorogo: CIOS, 2008.